

SKRIPSI

EVALUASI TATA PAMER MUSEUM GENTALA ARASY



Oleh:

Raden marzani

I1C115023

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

JURUSAN SENI, SEJARAH DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2022

EVALUATION OF MUSEUM EXHIBITION OF THE GENTALA ARASY



Written by:

Raden Marzani

I1C115023

DEPARTMENT OF ARCHAEOLOGY

FACULTY OF TEACER TRAINING AND EDUCATION

JAMBI UNIVERSITY

2022

SKRIPSI

EVALUASI TATA PAMER MUSEUM GENTALA ARASY

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Raden Marzani

I1C115023

Telah dipersiapkan di depan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal:

Pembimbing I

Pembimbing II

Wulan Resiyani, S.S., M.A

Asyahadi Mufsi Sadzali S.S., M.A

NIP. 198703222019032013

NIP. 194006201931006

Susunan Tim Penguji Skripsi:

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Arkeologi

Tanggal: 14 November 2022

Ketua Program Studi Arkelogi

Asyahadi Mufsi Sadzali S.S., M.A

NIP. 194006201931006

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Marzani

NIM : I1C115023

Program Studi : Arkeologi

Judul Skripsi : Evaluasi Tata Pamer Museum Gentala Arasy

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila ternyata di kemudian hari saya terbukti melanggar pernyataan saya tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi aturan yang berlaku.

Jambi, Januari 2023

Rd Marzani

I1C115023

HALAMAN MOTTO

“Jika anda takut gagal, anda tidak pantas untuk sukses”

~Rd marzani~

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan tulisan ini kepada diri saya dan orang tua saya yang telah mendukung sepenuhnya di setiap langkah yang saya lalui, dan teman-teman yang telah banyak membantu saya dalam mengerjakannya sampai tuntas”

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga tulisan yang berjudul **“EVALUASI TATA PAMER MUSEUM GENTALA ARASY”** ini dapat terselesaikan. Terucap pula terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan Pedoman Penulisan Skripsi untuk Mahasiswa Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, diantaranya:

1. Kepada almarhum Rd.Fahrul Razi dan Maryani yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan ditengah keterbatasan apapun untuk saya, untuk dapat menyelesaikan studi Strata satu jurusan Arkeologi, Universitas Jambi.
2. Kepada Kakak-beradik saya Rd.Toni Apriadi, Rd.Deni Irawan, Rd.Ramadani yang selalu memberikan dukungan selama perkuliahan.
3. Kepada Ibu Wulan Resiyani, S.S., M.A. selaku pembimbing pertama yang selalu memberikan saya arahan dan banyak masukan selama proses bimbingan skripsi.
4. Kepada Bapak Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A. selaku pembimbing kedua sekaligus ketua program studi Arkeologi yang telah sangat amat banyak membantu saya untuk dapat menyelesaikan kuliah ini.
5. Kepada Ibu Hj. Ervin Aprianti. S.Kom. selaku kepala Museum Siginjei yang juga induk dari Museum Gentala Arasy, yang memberikan masukan selama penelitian.

6. Kepada Sahabat saya Wahyu Candra S.Sos, Wahyu Aditya fernanda S.Sos, Dantoen Sidik Noer S. Sos, Ghanta halilintar, Dwi wahyudi, Arif mpo, Sairi, Langgeng, Syandi, Eki, Ucup, Tri java, Sobar, Nia, Niken, Isna, Bella, Vinda, Sri, Surini, Sefiani, Desi, Yetti, Yola, Dan Semua angkatan Arkeologi 2015 yang tentunya sudah sarjana semua.
7. Kepada Dea Maulina yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan kuliah ini sehingga dapat terselesaikan.
8. Kepada Teman-teman (KOMPAK UNJA), dan Mas Agus Sudaradi yang selalu memberikan wejangan.
9. Kepada teman-teman (PRAJA) perhimpunan Arkeologi Unja.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya karya ini yang bisa saya persembahkan. Semoga dapat bermanfaat untuk membantu mahasiswa arkeologi dalam menyusun skripsi.

Penulis

Raden Marzani

I1C115023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	xxii
ABSTRAK	xixiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Manfaat Bagi Instansi	3
1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4

1.6	Landasan Teori	4
1.2	Kerangka Berfikir	8
1.8	Alur Penelitian.....	9
1.9	Penelitian Terdahulu	11
1.11	Pengumpulan Data.....	11
1.11.1	Pengumpulan Data Primer	15
1.11.2	Observasi.....	16
1.11.3	Wawancara	16
1.12	Pengumpulan Data Sekunder	17
1.12.1	Studi Pustaka	17
1.12.2	Pengolahan Data	17
1.12.3	Analisis	18
1.13	Sistematika Penulisan	19
BAB II.....		22
TATA PAMER MUSEUM.....		22
2.2	Tata Pamer Museum Menurut Pp No 66 Tahun 2015	22
2.1.1	Pengadaan Koleksi.....	22
2.1.2	Pencatatan koleksi.....	23
2.1.3	Pemeliharaan Koleksi.....	24
2.1.4	Penyimpanan Koleksi.....	25
2.1.5	Peminjaman Koleksi.....	25
BAB III.....		30
PROFIL MUSEUM GENTALA ARASY		30
3.1	Letak Geografis Museum Gentala Arasy	30

3.2	Sejarah Berdiri Museum Gentala Arasy	30
3.3	Visi Dan Misi Museum Gentala Arasy.....	32
3.4	Pameran Koleksi Museum Gentala Arasy	33
3.5	Struktur Organisasi Museum Gentala Arasy.....	40
BAB IV		42
EVALUASI STANDAR TATA PAMER MUSEU GENTALA ARASY JAMBI ..		
4.1	Pengukuran Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy.....	42
4.1.1	Analisis Tata Pamer Museum Gentaa Arasy	47
4.1.2	Evaluasi Museum	51
4.1.3	Pengadaan Koleksi	51
4.1.4	Rekomendasi.....	53
BAB V.....		58
KESIMPULAN		58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran	60
Daftar Pustaka		61
LAMPIRAN		63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengukuran Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy.....	43
Tabel 2 Pengukuran Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy.....	44
Tabel 3 Pengukuran Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy.....	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.7 Kerangka berfikir.....	9
Bagan 1.8 Alur penelitian.....	10
Bagan 3.5 Struktur Organisasi.....	39

DAFTAR FOTO

Foto 1. Ventilasi Pintu.....	33
Foto 2. Ukiran Dinding.....	34
Foto 3. Kotak Perhiasan.....	35
Foto 4. Kitab Fiqih.....	36
Foto 5. Uang Kertas.....	36
Foto 6. Uang Logam.....	37
Foto 7. Pring.....	37
Foto 8. Keris.....	38
Foto 9. Tasbih.....	39

DAFTAR DENAH

Denah 1.....	65
--------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara.....	63
---------------------------	----

DAFTAR ISTILAH

<i>Vitrin</i>	: Lemari yang berbahan kaca sepenuhnya
<i>Storage</i>	: Ruang penyimpanan
<i>Hydrant</i>	: Alat pemadam kebakaran/racun api
<i>Penginputan</i>	: Memaasuki informasi ke <i>database</i>
<i>Storyline</i>	: Alur cerita yang di buat pada sebuah museum
<i>Dislay</i>	: Tampilan suatu objek
Replika	: Salinan yang sama persis aslinya

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

CCTV	: <i>Closed-Circuit Television</i>
PP	: Peraturan Pemerintah
No.	: Nomor
Kasubbag TU	: Kepala Sub bagian Tata Usaha
Pel.Bag	: Pelayan Bagian
Kasi	: Kepala Seksi
Satpam	: Satuan Unit Pengamanan

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini terkait evaluasi pengelolaan tata pameran Museum Gentala Arasy berdasarkan tinjauan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis yang bersifat deskripsi. Dimana penelitian ini mengungkapkan satu situasi yang bersifat fakta yang terjadi dan di amati selama di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, sampai pengelolaan tata pameran dan evaluasi.

Hasil penelitian ini bahwa sebagai Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan atau keunggulan diantaranya, pendokumentasian koleksi, perawatan koleksi, penyimpanan koleksi. Sedangkan kekurangan yang dimiliki oleh museum diantaranya, pengadaan koleksi, pengamanan koleksi, peminjaman koleksi, pengkajian koleksi, penghapusan koleksi, Museum Gentala Arasy memiliki kecondongan pada parameter Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 untuk pengelolaan tata pameran.

Kata kunci: Evaluasi Tata Pamer Museum Gentala Arasy

ABSTRACT

This research focuses on the management of the Gentala Arasy Museum Exhibition. The problems studied in study are related to the evaluation of the management of the Gentala Arasy Museum exhibition based on a review of Government Regulation Number 66 of 2015 concerning museums.

In the research, the method used is descriptive analysis. Where this research reveals a factual situation that occurred and while in the field. Data collection in this study was carried out by observation, interviews, documentation, to management of exhibition an evolution.

The results of this study are that as the management of the Gentala Arasy Museum Exhibition, there are several advantages and disadvantages or advantages including, collection documentation, collection maintenance, collection storage. While the shortcomings that are owned by the museum include procurement of collections, securing collections, borrowing collections, reviewing, collections, deleting collection, the Gentala Arasy Museum has a tendency to follow the parameters of government Regulation Number 66 of 2015 for the management of exhibition.

Keywords: Evaluation of Gentala Arasy Exhibition Management.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan pengamanan, pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan bangsa. Pengertian museum menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 yaitu sebuah lembaga yang bersifat tetap dan tidak mencari keuntungan , melayani masyarakat dan perkembanagannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan serta tempat rekreasi. (Prestisia, 2020: 1-2). Tujuan didirikannya museum sebagai pengingat sejarah penting yang pernah terjadi suatu daerah atau Negara.

Berdirinya suatu Museum di Indonesia tahun 1778 diawali didirikannya Museum Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Westenschappen di Batavia. Pada tahun 1915 didirikannya Museum Sono Budoyo di Yogyakarta. Jumlah museum yang terdapat di Indonesia kurang lebih 30 buah sampai akhir Perang Dunia II. Jumlah bertambah setelah kemerdekaan Indonesia dan tujuan pendiriannya berubah dari tujuan untuk kepentingan pemerintah penjajah menjadi untuk kepentingan masyarakat dalam usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Lestari, 2011: 13-15).

Sedangkan di Pulau Sumatera terdapat beberapa museum salah satunya yang berada di Provinsi Jambi lebih tepatnya di Kota Jambi di antaranya Museum Negri Siginjei, Museum Perjuangan Rakyat Jambi dan Museum Gentala Arasy. Museum Gentala Arasy. Museum Gentala Arasy terletak di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Menurut (Azhari, 2018: 42

Pada puncak menara museum gentala Arasy ini terdapat jam di keepat sisinya sebagai penunjuk waktu sholat bagi umat Muslim. Sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, menyatakan bahwa penata pameran yaitu petugas teknis yang melakukan kegiatan perancangan dan penataan di museum. Tugas dan tanggung jawab penata pameran adalah mengoptimalkan peran museum sebagai komunikator benda koleksi yang ada di museum.

Pada penelitian ini saya membahas tentang tata pamer Museum Gentala Arasy. Yang melatarbelakangi penulis mengambil topik kajian ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015, agar bisa mengetahui kekurangan museum ini dalam evaluasi tata pemer, apakah sudah memiliki standar atau belum. Museum Gentala Arasy adalah simbol Kota Jambi dan karena itulah saya mengambil Museum Gentala Arasy, menurut saya sangat penting untuk di Evaluasi pengelolaan tata pamernya sehingga bisa menjadi Museum yang memiliki standar tata pamer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dalam penelitian ini mengaju dua rumusan masalah yaitu:

- A. Bagaimana tata pameran Museum Gentala Arasy? kondisi
- B. Apakah tata pameran Museum Gentala Arasy sudah memenuhi standar tata pameran menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

- A. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi agar museum dapat menyajikan pamerannya lebih maksimal berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015.
- B. Memberikan standar tata Museum Gentala Arasy berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian diuraikan menjadi tiga manfaat, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Bagi Instansi

- A. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi instansi terkait.
- B. Penelitian ini memberikan masukan mengenai pengelolaan tata pameran yang memenuhi standar Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

- A. Memberikan kontribusi tentang permuseuman di Indonesia tentang tata pameran museum yang memenuhi standar.
- B. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang permuseuman kepada masyarakat secara luas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam kajian ini membahas tentang “Evaluasi Tata Pameran Museum Gentala Arasy. Museum Gentala Arasy yang terletak di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 66 Tahun 2015.

Penyajian tata pameran museum meliputi sebagai berikut

- A. Alur Cerita atau Storiline
- B. Alur Pengunjung
- C. Konsep Tata Pameran Museum

1.6 Landasan Teori

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang tata pameran Museum, (Pasal 11) menyatakan bahwa sumber daya manusia terdiri atas

- A. Kepala Museum,
- B. Tenaga Teknis,
- C. Tenaga Administrasi.

Penata Pameran di museum adalah tenaga teknis yang menurut penjelasan dalam Peraturan Pemerintah ini yaitu petugas teknis yang

melakukan kegiatan perancangan dan penataan pameran. Dapat disimpulkan bahwa penata pameran museum memiliki dua tugas utama yaitu melakukan perancangan dan melakukan penataan. Dalam Peraturan Pemerintah museum di sebutkan sebagai Lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Pemahaman museum berdasarkan Peserta pelatihan memahami tentang peraturan perundangan permuseuman dan kode etik penata pameran Modul Penata Pameran Museum Peraturan Pemerintah ini bahwa museum harus dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang mengunjunginya melalui koleksi yang di pameran. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan sebuah pameran koleksi yang di tata dengan tingkat kreatifitas tinggi oleh tenaga yang professional. Komunikasi yang tercipta harus melihat pengunjung yang datang, sehingga perancangan tata pameran sangat bergantung dengan pasar pengunjung museum.

Perancangan yang benar harus memahami hal ini. Namun penata pameran tidak dapat melaksanakan tugas melakukan perancangan dan penataan bila belum mendapat konsep dari Kurator. Memperhatikan hal tersebut, jelas bahwa petugas museum tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tapi harus bekerja secara berkelompok, yang saling menghargai kewenangan tugas masing-masing (Ibrahim, 2018: 1-4).

Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum menyebutkan ada enam profesi di museum, yaitu tenaga Register, Kurator,

Konservator, Edukator, Penata Pameran, dan Humas Marketing. Setiap tenaga ini masing-masing memiliki tugas pokok yang jelas, namun didasari dengan satu visi dan misi museum yang bersangkutan menjadi satu kesatuan pesan yang ingin disampaikan museum tersebut kepada masyarakat yang mengunjunginya.

Kaitan Penata Pameran dengan Peraturan Perundangan Museum Modul Penata Pameran Museum Penata pameran disebut dengan jelas didalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum sebagai salah satu petugas teknis museum, yang melakukan tugas perancangan dan penataan koleksi museum pada ruang pameran baik pameran tetap maupun temporer. Selain itu yang terkait dengan tugas penata pameran dalam Peraturan Pemerintah ini adalah pada Bab Pengelolaan koleksi bagian ketiga tentang Pengelolaan Koleksi Paragraf dua tentang Penyimpanan, yang isinya sebagai berikut:

Pasal 24

- (1) Koleksi disimpan di ruang penyimpanan dan/atau ruang pamer
- (2) Penyimpanan koleksi harus dilakukan dengan memperhatikan pelindungannya
- (3) Pelindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan.
- (4) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) menjadi tanggung jawab kepala Museum Pasal ini berisi tentang tempat pameran, prinsip penyimpanan pada ruang pamer, dan sarana serta prasarana yang menunjang penyimpanan di ruang pamer.

Secara etika yang menurut Maryani dan Ludigido menyatakan bahwa etika manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi. dalam peraturan adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur

perilaku perundangan ini telah diatur sikap dan perilaku yang harus di perhatikan seorang tata pameran, yang telah di jelaskan dalam pasal-pasal berikut ini:

Pasal 25

(1) Ruang penyimpanan koleksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (1) dapat berupa ruang penyimpanan tertutup dan/atau ruang penyimpanan terbuka (2) Koleksi dapat disimpan dalam ruang penyimpanan terbuka apabila bentuk dan ukurannya tidak memungkinkan untuk disimpan di ruang penyimpanan tertutup

(3) Koleksi yang disimpan dalam ruang penyimpanan harus:

- a. Sudah dilakukan registrasi;
- b. Sudah dilakukan perawatan

(4) Ruang penyimpanan koleksi berada di zona nonpublic Aturan ruang penyimpanan ini tidak terkait dengan tenaga penata pameran, aturan ini berkaitan dengan Kurator, namun pada Pasal 26 yang mengatur tentang:

Pasal 26

(1) Ruang pamer Koleksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat 1 dapat berupa ruang pamer tertutup atau ruang pamer terbuka

(2) Koleksi dapat disimpan dalam ruang pamer terbuka apabila bentuk dan ukurannya tidak memungkinkan untuk disimpan dalam ruang pamer tertutup

(3) Koleksi yang disimpan dalam ruang pamer harus:

- a. Sudah dilakukan registrasi;
- b. Sudah dilakukan penelitian;
- c. Memiliki informasi;
- d. Sudah dilakukan perawatan

Pasal 27 Koleksi yang unik, langka, dan memiliki tingkat informasi tinggi harus mendapatkan perlakuan khusus berupa:

Pasal 27

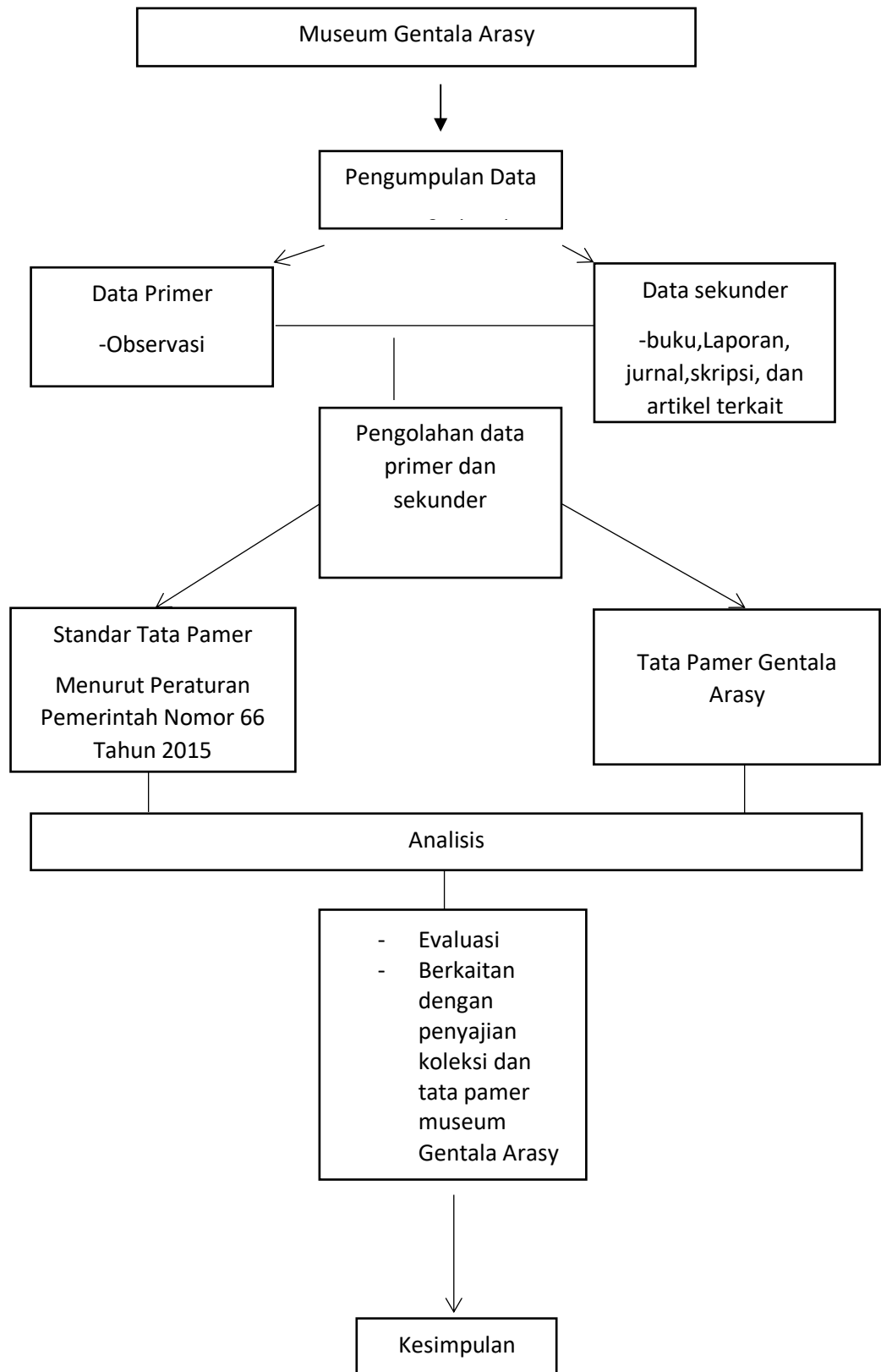
- a. Disimpan diruang penyimpanan yang terjamin keamanannya; dan
- b. Dibuatkan replica untuk dipamerkan. Dapat disimpulkan bahwa Pasal 24, Pasal 26, dan Pasal 27 mengatur tentang sikap dan perilaku Penata Pamer di museum yaitu:

1. Tempat Ruang Pamer yang meliputi ruang terbuka dan ruang tertutup

2. Pada pemilihan yang akan di tata pada ruang pamer ini seorang penata pameran harus memperhatikan; bentuk, nilai ekonomi dan ketahanan dari koleksi yang akan di pameran.
3. Ketentuan koleksi yang akan di pameran harus telah selesai dengan tenaga registrasi artinya telah di registrasi, sudah selesai dengan curator artinya telah dilakukan penelitian sehingga memiliki informasi, dan telah selesai dengan tenaga konservator artinya koleksi yang akan di pameran tidak dalam kondisi rusak,
4. Terpenting dalam menata pameran koleksi museum adalah memperhatikan perlindungan bagi koleksi yang akan di pameran yang meliputi pengamanan, penyelamatan, dan pemeliharaan.
5. Dalam melaksanakan tugasnya penata pameran harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dibawah tanggung jawab kepala Museum.
6. Memiliki sikap mau bekerja sama, mengingat untuk mencapai penata pameran yang baik terkait dengan berbagai profesi yang ada di museum.
7. Bertanggung jawab terhadap profesinya sebagai penata pameran (Ibrahim, 2018: 1-4)

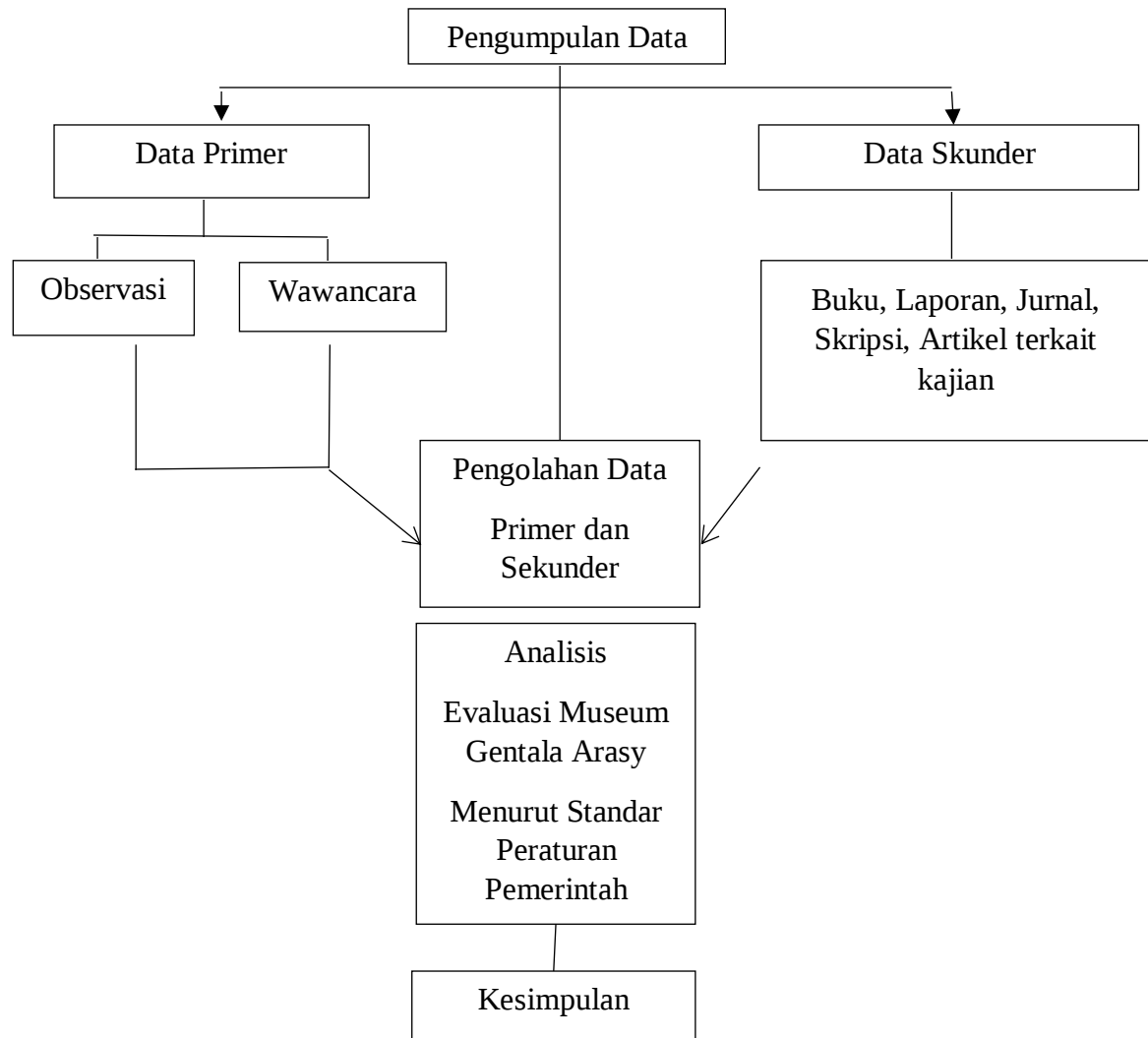
1.7 Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir merupakan alur pemikiran untuk menjalankan sebuah penelitian dengan gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Selain itu, kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis.

Bagan 1. Kerangka Berfikir

1.8 Alur Penelitian

Bagan 2. Alur Penelitian



Penelitian tentang “Evaluasi Tata Pamer Museum Gentala Arasy Di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia. Merujuk kepada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yaitu sebagai berikut.

1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang objeknya di Museum Gentala Arasy adalah Skripsi yang Berjudul “Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Belajar Sejarah Perkembangan Islam Di Jambi” Oleh Anisa Sabrina (Sabrina, 2019). Pada skripsi ini lebih memfokuskan bagaimana tentang pemanfaatan Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Belajar Sejarah Perkembangan Islam Di Jambi. Perbedaan Skripsi Anisa Sabrina dengan penulis yaitu jika penulis Anisa Sabrina membahas tentang sumber belajar sejarah perkembangan islam di jambi, sedangkan penulis pengelolaan tata pameran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015.

Penelitian yang berjudul “Strategi Promosi Wisata Gentala Arasy Jambi Di Era Digital” Oleh Muhammad Imam Sholihin (Sholihin, 2021). Pada skripsi ini penulis lebih membahas tentang strategi untuk mempromosikan Gentala arasy di era digital, Perbedaan Skripsi Muhammad Imam Sholihin dengan penulis yaitu jika penulis lebih membahas tentang tata pameran di museum gentala arasy

1.10 Penelitian Relevan

Irdana Nuryuda yang menjelaskan konsep penataan koleksi Museum untuk mempermudah pemahaman pengunjung menjelaskan bahwa

dalam pengelolaan dan penyelenggaraan museum yang baik, harus mengerti akan arti dan fungsi dari museum, setelah itu hal-hal lain diperhatikan, yaitu bagaimana struktur organisasi museum itu, pengelolaan museum, tata usaha, pengadaan koleksi, perawatan, dan penyajian yang baik serta kegiatan yang dapat menunjang museum (Nuryuda, 2018: 132-136). Jurnal yang di tulis Irdana Nuryuda berjudul “*Konsep Penataan Koleksi museum Untuk Mempermudah Pemahaman Dalam Wisata Edukasi dan Arsip*” tulisan berisi tentang konsep penataan koleksi museum untuk mempermudah pemahaman pengunjung, dan bagaimana struktur organisasi museum itu, dari tulisan ini akan memberikan gambaran tentang tulisan saya yaitu “pengelolaan tata pamer Museum Gentala Arasy “

Pada museum, penyajian koleksi dalam tata pamer bertujuan untuk memberikan informasi yang menarik, mempengaruhi, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh pengunjung. Pada dasarnya tata pamer adalah media komunikasi. Pemberi pesan adalah sebuah organisasi ataupun kelompok yang ingin menyampaikan sesuatu. Dalam konteks permuseuman pemberi pesan adalah pemilik museum yang menyampaikan berbagai tema pesan, misalnya sejarah, budaya, dan lainnya melalui saluran pameran berupa tata pamer, audio visual atau teater, dan berbagai program acara seperti pertunjukan dan workshop yang akan diterima oleh pengunjung sebagai penerima pesan (Skolnick, 2007: 13).

Pengunjung sebagai penerima pesan akan merespon melalui berbagai cara. Dan respon-respon tersebut akan terkirim kepada pemberi

pesan, demikian proses tersebut akan berkelanjutan. Sejalan dengan perkembangan teknologi media, sejak tahun 1960-an sampai saat ini pameran kemudian dapat mempunyai interaksi yang lebih dekat dengan pengunjung. Pengunjung tidak hanya dapat melihat tetapi dapat berhubungan dengan obyek yang dilihatnya. Artinya, adalah penting bagi sebuah pameran saat ini untuk memberikan stimulasi kepada pengunjung bukan hanya pada indera penglihatan saja, tetapi juga yang lainnya, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, bahkan indera perasa, agar pengunjung dapat menikmati suasana dan menyerap semua informasi atau pesan yang disampaikan (Skolnick, 2007: 13). Jurnal Seni Rupa Warna yang di tulis Indah Tjahjawan berjudul “Penyajian Koleksi Museum Sejarah Dan Budaya Kota Malang” korelasinya untuk tulisan saya adalah sebagai acuan saya untuk melengkapi data saya dalam kajian di museum gentala arasy tentang tata pamer.

Pameran, seperti media komunikasi lainnya, mempunyai unsur-unsur yang membentuknya. Unsur yang membangun sebuah pameran adalah: (1) Storyline; (2) Jalur Pengunjung – Path; (3) Media Pamer; (4) Grafis; (5) Ruang bangunan; (6) Tenaga listrik dan pencahayaan (disarikan dari Locker, 2011). Storyline disebut juga alur cerita, rencana, atau skema cerita. Dalam sebuah media pameran, storyline adalah garis besar cerita mengenai pameran; seperti apa pameran tersebut dan bagaimana cara berceritanya. Storyline akan menentukan bentuk dari unsur-unsur lain yang membangun pameran. Untuk menyusun sebuah storyline, kita harus

mengetahui unsur-unsur yang bersifat informasi yang dapat menjadi dasar membentuk storyline sebuah pameran. Berdasarkan dokumen narasi akan ditentukan kerangka klasifikasi pameran, kemudian dari klasifikasi tersebut ditentukan judul, sub judul, dan teks dan juga dari berbagai benda dan artefak yang (Tjahjowulan, 2016: 52). Tulisan yang berjudul “*Obyek Pamer Anjungan Indonesia Di World Expo Tahun 1986-1992 . Bandung: Institut Teknologi Bandung*” yang membahas tentang Unsur yang membangun sebuah pameran adalah: Storyline; Jalur Pengunjung Path; Media Pamer; Grafis; Ruang bangunan; Tenaga listrik dan pencahayaan. Tentukan sangat berkaitan untuk tulisan yang membahas tata pameran museum gentala arasy.

Museum Bali merupakan salah satu museum tertua di Bali, memiliki gedung pameran diantaranya adalah Gedung Buleleng. Gedung Buleleng, yang dianggap masuk dalam kategori BCB. Gedung Buleleng ini arsitekturnya dianggap mewakili arsitektur Bali bagian utara. Bentuk bangunannya segi empat (bujur sangkar) dan atap meru tumpang dua berbahan ijuk. Dinding terbuat dari kayu, di 2 tengah ruangan terdapat satu buah tiang sebagai penyangga atap, yang di atasnya terdapat patung Singa Ambara Raja yang merupakan lambang Kabupaten Buleleng (Mastini, 2008: 24). Dalam Jurnal Humanis yang di miliki Universitas Udayana Yang di tulis oleh Dwi Nugraha Kertayasa Yang Berjudul “*Tata pameran Dan Konservasi Koleksi Di Gedung Buleleng Museum Bali*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata pameran meliputi, alur cerita atau *story line* dan metode penyajian koleksi. Perawatan koleksi dan Gedung

Buleleng sebagai gedung pameran tetap (Kertayasa, 2014: 1-3). Korelasi jurnal ini dengan tulisan saya yaitu tentang tata pameran, alur cerita atau storyline dan metode penyajian koleksi yang bisa saya gunakan di museum gentala arasy.

Relevansi penelitian di atas yang membahas dan mengkaji tentang tata pameran museum di atas sangat berkaitan dengan bahasan tulisan saya, yakni Pengelolaan Tata Pameran Museum Gentala Arasy. Agar saya bisa mencoba untuk menerapkannya di Museum Gentala Arasy dalam mengevaluasi tata pameran yang diterapkan saat ini.

Berdasarkan masalah yang akan dibahas perlu kiranya dibuat suatu metode yang sistematis agar pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab secara ilmiah. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian dalam arkeologi yaitu tahapan pengumpulan data, pengolahan data. Analisis data, Tahap pertama pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Observasi dan Wawancara, dan data sekunder meliputi kajian Pustaka seperti jurnal, artikel skripsi dan lainnya.

1.11 Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dan data sekunder meliputi observasi adalah tahap pertama dalam metode Arkeologi. Tahap ini adalah tahap untuk mengumpulkan data arkeologi yang terdiri dari data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan dapat diperoleh dari berbagai sumber

tertulis seperti buku, gambar, foto, peta. Data lapangan diperoleh dari penjajagan atau pengamatan tinggalan arkeologi di museum tersebut dan survei berupa pengamatan yang disertai analisis mendalam (Simanjuntak, 2008).

1.11.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan di Museum Gentala Arasy Jambi. Terbagi 2 tahapan pengumpulan data lapangan sebagai berikut:

1.11.2 Observasi

Pengambilan Data di Lapangan, diantaranya ialah dengan melakukan peninjauan langsung ke Museum Gentala Arasy jambi dengan melakukan pendeskripsian. Pendeskripsian objek penelitian dilakukan secara verbal (uraian) dan pictorial (gambar) berupa pencatatan.

1.11.3 Wawancara

Wawancara juga di dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dengan Museum Gentala Arasy. Dan wawancara ini saya lakukan dengan staf Museum Gentala Arasy, untuk saat ini wawancara yang saya lakukan dengan staf Museum Gabtala Arasy ini bersifat terbuka, yakni narasumber ini dapat menjawab pertanyaan dengan bebas dan luas tanpa adanya batasan pertanyaan,. Kedepanya saya juga akan melakukan wawacara dengan kepala Museum Siginjei yang juga menaungi Museum Gentala Arasy. guna mengumpulkan sumber data, baik yang berupa sejarah lisan yang

berhubungan dengan Museum Gentala Arasy Jambi, maupun yang berupa informasi dari pihak Gentala Arasy dan Museum Siginjei.

1.12 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan pengambilan data melalui laporan hasil penelitian, jurnal, skripsi, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan Museum Gentala Arasy. Adapun Tahapan pengumpulan data penelitian akan diuraikan dibawah ini, sebagai berikut:

1.12.1 Studi Pustaka

Pengumpulan Studi Pustaka, merupakan data tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan di teliti. Adapun pengumpulan pustaka, diantaranya ialah dokumen pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Pada umumnya studi pustaka yang dikumpulkan terutama yang berhubungan dengan Museum Gentala Arasy. Berkaitan dengan itu data yang akan di peroleh dari buku-buku, laporan dan hasil penelitian, artikel ilmiah, jurnal, skripsi foto, gambar, dan sebagainya.

1.12.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan dua jenis data primer dan data skunder melakukan serta analisis khusus berdasarkan Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy Pengidentifikasian jenis penataan koleksi, tingkat efektifitas dan alur koleksi dari tahap

demis tahap. Data yang telah diperoleh dari pengamatan kemudian diidentifikasi dan dianalisis terhadap model atau gaya memamerkan koleksi yang digunakan di ruang utama Museum Gentala Arasy.

1.12.3 Analisis

(A). *Storyline* dan Alur Tata pameran

Museum Gentala Arasy sebenarnya mempunyai koleksi yang sangat menarik dan penting jika dinarasikan. Pihak museum sudah mengatur pembagian tata letak koleksi berdasarkan kronologis dan alur pengunjung namun sayangnya, saat kita mulai memasuki museum, kita tidak ada tanda atau suasana yang membuat kita sadar bahwa kita mulai memasuki ruang koleksi. Kemudian, saat memasuki lobi, kita juga tidak mengerti harus melangkah kemana. Pada area lobi terlalu banyak benda koleksi yang dipamerkan tanpa penjelasan yang cukup salah satunya yaitu “beduk”. *Storyline* tidak disusun secara baik dan jelas sehingga benda-benda koleksi yang dipamerkan seperti tidak bisa bercerita karena tidak ada pendukung narasi yang cukup.

(B). pemilihan dan penempatan Koleksi

Koleksi Museum Gentala Arasy ini cukup banyak dan masing-masing memiliki sejarah yang menarik jika dinarasikan. Penempatan benda-benda koleksi yang sudah dibagi dalam 1 ruangan yang memiliki koleksi yang berlapis. Namun penempatan

benda koleksi yang ada di lapisan pertama yaitu yang berada di sepanjang dinding museum yang kelihatanya sudah diusahakan secara tematik, namun masih terlihat tidak random (acak) tanpa alur. Hal itu di sebabkan ruangan museum memiliki bentuk melingkar, sehingga kolak A dengan koleksi B tidak sinkron baik itu jenis koleksinya maupun dari masanya.

(C). Elemen Pendukung *Display*, informasi dan pencahayaan

Banyak koleksi yang di pamerkan di letakan begitu saja tanpa pendukung tata peragaan yang memadai. Sebagian sudah memiliki vitrin kaca atau base untuk peninggi tetapi kondisinya kurang terawat dan berdebu sehingga perlu diremajakan dan di buat lebih ringan agar benda koleksi yang berada di dalamnya dapat lebih terlihat menonjol. Pendukung praga benda koleksi ini sangat penting di perhatikan, agar setiap benda dapat di letakan secara baik dan menarik juga untuk memperlihatkan bahwa setiap benda koleksi memiliki nilai kesejarahan yang tinggi dan berharga.

1.13 Sistematika Penulisan

Metode ini merupakan tahap akhir dalam penelitian ini, Adapun hasil dan penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini diuraikan dalam V bab dengan sub-sub sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

- 1.2 Rumusan masalah
- 1.3 Tujuan penelitian
- 1.4 Manfaat penelitian
 - 1.4.1 Manfaat bagi instansi
 - 1.4.2 Manfaat bagi ilmu pengetahuan
- 1.5 Ruang lingkup penelitian
- 1.6 Landasan teori
- 1.7 Kerangka berpikir
- 1.8 Alur penelitian
- 1.9 Sistematika Penulisan
- 1.10 Penelitian terdahulu
- 1.11 Penelitian relevan
- 1.12 Pengumpulan Data Sekunder
 - 1.12.1 Studi Pustaka
 - 1.12.2 Pengolahan Data
 - 1.12.3 Analisis Data

BAB II

TATA PAMER MUSEUM

- 2.1 Tata Pamer Museum Menurut Pp No 66 Tahun 2015

BAB III

PROFIL MUSEUM GENTALA ARASY

- 3.1 Letak Geografis Museum Gentala Arasy
- 3.2 Sejarah Museum Gentala Arasy
- 3.3 Visi Dan Misi Museum Gentala Arasy
- 3.4 Sarana Dan Prasarana Museum Gentala Arasy
- 3.5 Struktur Organisasi Museum Gentala Arasy

BAB IV

EVALUASI TATA PAMER MUSEUM GETALA ARASY

- 4.1 Evaluasi Tata Pamer Museum Gentala Arasy sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015

4.1.1 Pendirian Museum

4.1.2 Evaluasi Museum

4.1.3 Pengolaan Koleksi Museum

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

Daftar Pustaka

BAB II

TATA PAMER MUSEUM

2.1 Tata Pamer Museum Menurut Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015

Selain ICOM yang mengatur standar pengelolaan museum yang tercantum dalam “Kode Etik Museum ICOM” secara internasional, juga terdapat peraturan Pemerintah yang mengatur pengelolaan museum di Indonesia. Peraturan tersebut ialah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. Peraturan ini merupakan bagian spesifik dari Pasal 18 ayat (5) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar Budaya. (Indonesia 2015)

Menurut Peraturan ini koleksi museum adalah benda, bangunan, struktur kebudayaan memiliki bukti dari hasil sebuah kebudayaan atau alam yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan. Peraturan telah di terapkan di Jakarta, pada tanggal 19 Agustus 2015 oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, terdiri dari 13 bab dengan jumlah 60 pasal. Pengelolaan koleksi menurut PP Nomor 66 Tahun 2015, meliputi:

2.1.1 Pengadaan Koleksi

Pasal 15

Pengadaan Koleksi dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi.

Pasal 16

(1) Pengadaan Koleksi dilakukan oleh tim pengadaan Koleksi yang dibentuk dengan keputusan kepala Museum.

(2) Tim pengadaan Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertugas melakukan kajian yang meliputi aspek:

- a. ilmiah;
- b. legalitas; dan
- c. fisik.

(3) Hasil kajian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diserahkan oleh tim pengadaan Koleksi kepada kepala Museum.

(4) Kepala Museum membuat keputusan pengadaan Koleksi dengan mempertimbangkan:

- a. kemampuan Museum melakukan pelestarian;
- b. koleksi yang diusulkan akan berguna bagi pengembangan Museum;
- c. hasil kajian tim pengadaan Koleksi; dan
- d. tidak bertentangan dengan etika permuseuman.

(5) Kepala Museum dapat memberikan pertimbangan khusus untuk mengadakan Koleksi yang tidak sesuai dengan visi dan misi Museum karena untuk:

- a. penyelamatan;
- b. pengamanan; dan/atau
- c. pemeliharaan.

(6) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengadaan Koleksi diatur dengan Peraturan Menteri.

2.1.2 Pencatatan Koleksi

Pencatatan koleksi merupakan tindakan setelah pengadaan koleksi telah disetujui oleh kepala museum. Pencatatan koleksi terdiri dari registrasi dan inventarisasi koleksi berdasarkan klasifikasinya. Hal itu tertera pada peraturan Pemerintah yang berbunyi;

Pasal 17

(1) Kegiatan pencatatan Koleksi meliputi:

- a. Registrasi yang dilakukan oleh register; dan
- b. Inventarisasi yang dilakukan oleh Kurator.

- (2) Registrasi dan Inventarisasi merupakan dokumen Koleksi yang menjadi satu kesatuan dengan Koleksi.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pencatatan Koleksi diatur dalam Peraturan Menteri.

2.1.3 Pemeliharaan koleksi

Pemeliharaan koleksi merupakan tahapan berikutnya setelah koleksi di catat sebagai koleksi museum. Hal itu tertera pada Paragraf tiga tentang pemeliharaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015. Pasal tersebut berbunyi;

Pasal 29

- (1) Pengelola Museum wajib melakukan pemeliharaan Koleksi yang dilakukan secara terintegrasi.
- (2) Pengelola Museum wajib membuat prosedur operasional standar untuk Pemeliharaan Koleksi.
- (3) Kepala Museum bertanggungjawab menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pemeliharaan Koleksi.

Pasal 30

- (1) Pemeliharaan koleksi dilakukan oleh konservator

2.1.4 Penyimpanan koleksi

Penyimpanan koleksi merupakan tindakan setelah koleksi di registrasi dan inventarisasi koleksi. Penyimpanan koleksi dapat dilakukan di ruangan pameran dan ruangan penyimpanan atau *storage* museum. Hal tersebut tercantum dalam paragraf dua mengenai penyimpanan. Pasal tersebut berbunyi;

Pasal 24

- (1) Koleksi disimpan di ruang penyimpanan dan/atau ruang pamer.
- (2) Penyimpanan Koleksi harus dilakukan dengan memperhatikan pelindungannya.
- (3) Pelindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan.
- (4) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) menjadi tanggung jawab kepala Museum.

Pasal 25

- (1) Ruang penyimpanan Koleksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (1) dapat berupa ruang penyimpanan tertutup dan/atau ruang penyimpanan terbuka.
- (2) Koleksi dapat disimpan dalam ruang penyimpanan terbuka apabila bentuk dan ukurannya tidak memungkinkan untuk disimpan di ruang penyimpanan tertutup.
- (3) Koleksi yang disimpan dalam ruang penyimpanan harus:
 - a. sudah dilakukan registrasi; dan
 - b. sudah dilakukan perawatan.
- (4) Ruang penyimpanan Koleksi berada di zona non publik.

Pasal 26

- (1) Ruang pamer Koleksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (1) dapat berupa ruang pamer tertutup atau ruang pamer terbuka.
- (2) Koleksi dapat disimpan di ruang pamer terbuka apabila bentuk dan ukurannya tidak memungkinkan untuk disimpan dalam ruang pamer tertutup.
- (3) Koleksi yang disimpan dalam ruang pamer harus:
 - a. sudah dilakukan registrasi;
 - b. sudah dilakukan penelitian;
 - c. memiliki informasi; dan
 - d. sudah dilakukan perawatan.

2.1.5 Peminjaman koleksi

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. Koleksi pada museum dapat dipinjamkan. Peminjaman tersebut tentunya dengan melihat kaidah-kaidah yang disepakati oleh kedua pihak. Dalam prosedurnya tertera pada pasal berikut;

Pasal 20

Ayat (3)

- (1) Museum dapat meminjam dan/atau meminjamkan Koleksi dengan tujuan untuk:
 - a kepentingan kebudayaan;
 - b pengembangan pendidikan dan/atau ilmu pengetahuan;
 - c penelitian; dan/atau
 - d promosi dan informasi.
- (2) Peminjaman Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan syarat:
 - a memperhatikan pelestarian koleksi;
 - b dibuat dengan perjanjian tertulis; dan
 - c menjaga keseimbangan substansi tata pameran tetap Museum.
- (3) Perjanjian tertulis peminjaman Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b paling sedikit memuat:
 - a identitas para pihak;
 - b daftar Koleksi yang menjadi objek perjanjian;
 - c tujuan peminjaman;
 - d rencana penggunaan;
 - e jangka waktu peminjaman;
 - f hak dan kewajiban para pihak;
 - g wanprestasi;
 - h keadaan tak terduga di luar kemampuan manusia; dan
 - i penyelesaian apabila terjadi sengketa.
- (4) Peminjaman Koleksi berupa Cagar Budaya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Secara konstitusional, Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa *“negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”*, sehingga kebudayaan Indonesia perlu dihayati oleh seluruh warga negara. Berdasarkan landasan konstitusi tersebut, kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dilestarikan guna memperkuat jati diri bangsa, mempertinggi harkat dan martabat bangsa, memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan, memperkuat pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup,

memperkuat dan memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa demi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan. (Indonesia 2015)

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemerintah mempunyai kewajiban memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, Cagar Budaya dan Bukan Cagar Budaya menjadi perlu untuk dipertahankan keberadaannya karena mengandung nilai-nilai penting bagi umat manusia, seperti sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, etnologi, dan keunikan yang terwujud dalam bentuk Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan Bukan Cagar Budaya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pengelola Museum, Setiap Orang, dan/atau Masyarakat Hukum Adat dapat memanfaatkan Museum untuk layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan/atau pariwisata. Pemanfaatan Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan terhadap Koleksi, gedung, dan/atau lingkungan. Pemanfaatan Museum oleh Setiap Orang dan/atau Masyarakat Hukum Adat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk tujuan pendidikan, pengembangan bakat dan minat,

pengembangan kreativitas dan inovasi, serta kesenangan berdasarkan izin kepala Museum. Pengelola Museum, Setiap Orang, dan/atau Masyarakat Hukum Adat yang memanfaatkan Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilarang untuk memfungsikan kembali Koleksi sebagaimana fungsi aslinya.

Pasal 5

- (1) Menteri melakukan standardisasi Museum 2 (dua) tahun setelah Museum memperoleh nomor pendaftaran nasional.
 - (2) Standardisasi Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan Pengelolaan Museum.
 - (3) Hasil standardisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa tipe A, tipe B, atau tipe C.
 - (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai standardisasi Museum diatur dengan Peraturan Menteri.
- Paragraf 3
Evaluasi Museum

Pasal 6

- (1) Menteri melakukan evaluasi terhadap Museum yang telah memperoleh standardisasi setiap 3 (tiga) tahun sekali.
- (2) Dalam melakukan evaluasi Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Menteri dapat melibatkan organisasi profesi di bidang permuseuman.
- (3) Menteri setelah melakukan evaluasi terhadap Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melakukan:
 - a penetapan standar; dan
 - b pembinaan.
- (4) Penetapan standar sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a berupa:
 - a kenaikan standardisasi;
 - b standardisasi yang sama;
 - c penurunan standardisasi; atau tidak;
- (5) Pemanfaatan Museum dalam penyediaan layanan pendidikan dilakukan dengan cara:
 - a mendatangkan peserta didik beserta pendidik ke Museum;
 - b menyelenggarakan Museum keliling; dan/atau
 - c memberikan penyuluhan Museum dan Koleksi.

Pasal 43

- (1) Izin Pemanfaatan Museum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 ayat (3) berisi:
 - a tujuan pemanfaatan;
 - b waktu pemanfaatan;
 - c lokasi pemanfaatan;
 - d cara pemanfaatan;
 - e bentuk pemanfaatan; dan
 - f jumlah orang yang melakukan pemanfaatan.
- (2) Cara pemanfaatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d dilakukan berdasarkan ketentuan yang berlaku di Museum yang bersangkutan.
- (3) Pemanfaatan Koleksi yang kondisinya rapuh, langka, atau bernilai ekonomi tinggi dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuat perbanyakan atau replika.
- (4) Pemanfaatan dengan cara perbanyakan atau replika terhadap Koleksi berupa Cagar Budaya dengan izin pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (5) Pemanfaatan dengan cara perbanyakan atau replika terhadap Koleksi Bukan Cagar Budaya oleh Setiap Orang dan/atau Masyarakat Hukum Adat dilakukan dengan izin kepala Museum.
- (6) Setiap pemanfaatan didahului dengan kajian untuk mencegah kerusakan pada Koleksi, gedung, dan/atau lingkungan Museum.

BAB III

PROFIL MUSEUM GENTALA ARASY

3.1 Lokasi

Museum Gentala terbagi menurut wilayah terletak di antara permukiman di lingkungan Arab Melayu Kota Pelayu, Kota Jambi. Museum Gurun Gentala yang terkoordinasi terletak di 045'-2045 'Lintang Selatan, dan ujung timur 101 10'-104 55' terletak di dataran rendah. Jarak pandang menyeberangi Sungai Batanghari dari Taman Tanggorajo atau Rumah Dinas Gubernur Jambi kurang lebih 500 meter. Di sepanjang 532 M jalur tanpa drivetebesar 4,5 M, alami, nyaman dan bahkan cukup sensasional.

3.2 Sejarah Berdiri Museum Gentala Arasy

Dimulai dengan pembebasan lahan untuk pembangunan menara oleh Biro Aset dan Kekayaan Daerah. Sekretariat Daerah Provinsi Jambi mengesahkan APBD 2010 dengan total luas perkantoran 4,507 meter persegi. Hal tersebut akan dilanjutkan oleh Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jambi melalui Dinas Cipta Karya, dimulai dengan rencana kegiatan detail engineering design (DED) pada tahun 2011 (Sholihuddin 2021; 30).

Rencana Menara Gentara Arasy dipadukan dengan denah jembatan, dan judul acaranya adalah Jembatan Gantung Ganda “Angso Construction”. ”Sesuai SK Penanggung Jawab Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jambi, Bapak H. Ivan Wirata dari MT, ST, MM menunjuk Bapak Rudi Tedja Laksana sebagai pelaksana teknis. Kegiatan yang direncanakan berdasarkan hasil seleksi dari General Consulting Services, kemudian Pt. Daya Cipta Dian Rencana adalah

perusahaan asal Bandung, dan arsitek rencananya adalah Bapak Denny Setyawan. Pembangunan menara jam besar berlanjut pada tahun anggaran 2012, dan tidak ada nama yang disebut Gentala Arasy pada saat itu. Sesuai SK Kepala Dinas Umum Provinsi Jambi Bapak ST, MTP Noftiman Nasir diangkat. Sebagai agen pengguna anggaran, Bapak Ibnu Ziady dari STb, ST, MH (selaku PPTK), dan direktur teknisnya adalah Bapak Ententy Trdisi Islamic dari ST dan ST. Pak Jaspri Miadi. Setelah proses lelang menggunakan sistem E-Eproc yang dilaksanakan oleh kelompok kerja PT (Sholihuddin 2021; 30).

Kantor Pekerjaan Umum Unit Layanan Pengaduan (ULP) Cipta Karya di Provinsi Jambi. Berdasarkan surat pemenang lelang bernomor S678 / DPU-4 / IV / 2012 tanggal 24 April 2012, buku tersebut berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Provinsi Jambi Tahun Anggaran 2012, dan pemenangnya adalah Pt. Sinar Cerah Sempurna dan direktornya Ir. Suharto, Mt. Setelah pelelangan berjalan lancar, pihak yang kalah tidak mengajukan keberatan, karena semua pihak tahu bahwa pengerjaannya sangat berat, apalagi waktu yang disediakan oleh Pt Sinar Cerah Sempurna baru menjadi kontraktor konstruksi selama 8 bulan, dan pekerjaan konstruksi dimulai pada tanggal 27 April 2012 di lokasi konstruksi. Selain itu, pembangunannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan klarifikasi dan petunjuk kerja, karena kegiatan semacam ini belum pernah ada sebelumnya yaitu pembangunan menara dengan latar belakang 1.290 m². Seluas 3.216 meter persegi, tinggi menara sekitar 80 meter (Sholihuddin 2021; 30).

Substruktur menggunakan bor file dengan kedalaman 18 meter. Struktur menara menggunakan kedalaman beton penuangan 18 meter. Struktur bangunannya adalah terbuat dari beton setebal 25 cm dengan penutup Panel GRC, luas bangunan bagian dalam (Museum) adalah 652 m². Selain itu, terdapat balkon yang dapat diakses dengan lift setinggi 25 meter. Di basement gedung terdapat ruang mini theater dan gudang penyimpanan, serta terdapat 5 unit jam di tower. Masing-masing dari 5 unit berada pada ketinggian 70 meter dan diameter 3 meter dan masing-masing 2 unit berada pada ketinggian 30 meter dan diameter 1,2 meter. Semua figur di atas tidak hanya dekoratif, tetapi juga memiliki simbol filosofis. (Sholihuddin 2021; 30)

Kata "Gentala" sendiri merupakan gabungan dari dua kata Genta dan Tala. Genta artinya alat musik logam, sedangkan Tuning adalah alat untuk menyelaraskan nada-nada dari akronim kedua kata tersebut, yang diartikan sebagai penuntun harmonis bunyi. Meskipun kata "Arasy" adalah tahta tertinggi, Gentala Arasy adalah kata yang indah yang berarti "membuat Uma harus punuk, dan Ruku sesuai dengan istilah waktu rawan ke posisi tertinggi suara Pembimbing Allah SWT". Museum Gentala Arasy juga diharapkan dapat menjadi pendamai inspirasi dan cita-cita. Dalam jiwa yang penuh harapan, jarak yang harus selalu ada antara doa dan usaha tidak putus asa

3.3 Visi Dan Misi Museum Gentala Arasy

Visi Museum Gentala Arasy adalah “menjadi simbol utama Ibu kota Provinsi-Kota Jambi”, yang juga dapat menginspirasi semangat juang generasi Jambi untuk membangun daerahnya.

Misi dari Museum Gentala Arasy adalah

- Tetap tegar, teguh dan teguh menjaga impresi yang baik demi tercapainya ikon budaya bersama,
- Menjadi pusat perhatian semua orang yang memperhatikan Gentala Arasy,
- Menjadi teladan darah yang lain, melengkapi kekurangan fasilitas dan perbaikan fasilitas yang terkena dampak Rusak,
- Mempunyai enam simbol: “Tauhid, masyarakat, *profesionalisme*, persahabatan, adat istiadat, kerukunan / kesenian, selalu berusaha melindunginya”.

3.4 Pameran Koleksi Museum Gentala Arasy

Pameran merupakan cara museum dalam mengkomunikasikan koleksinya kepada Masyarakat atau pengunjung. Pameran merupakan kegiatan yang ditunjukkan kepada masyarakat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, ide, dan emosi dari hasil budaya dan lingkungannya secara visual (Dean 1996:22)

Pameran juga merupakan sarana belajar yang bersifat *non-formal*. Pameran yang dilakukan di Museum Gentala Arasy yaitu jenis pameran tetap, pameran tetap di Museum gentala Arasy ini berada di bangunan utama museum. Koleksi yang dipamerkan oleh pihak museum merupakan koleksi yang memenuhi kriteria untuk dipamerkan, Koleksi di ruang pameran dilindungi dari segi pencahayaan dan kontak langsung oleh pengunjung.



Foto 1. Ventilasi Pintu

Ventilasi rumah dengan teknik hias ukir tumbus, dan motif daun kangkung, di tempatkan sebagai ventilasi pintu rumah. Kemungkinan di buat pada abad 19 masehi dan berasal dari Desa Sekernan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi.



Foto 2. Ukiran Dinding

Ukiran dinding yang terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dengan motif folra (relung kangkung). Ada juga motif gemetris (Lupis) dan motif bunga kapas, motif gemetris segi empat dengan motif ukiran kembang melati.

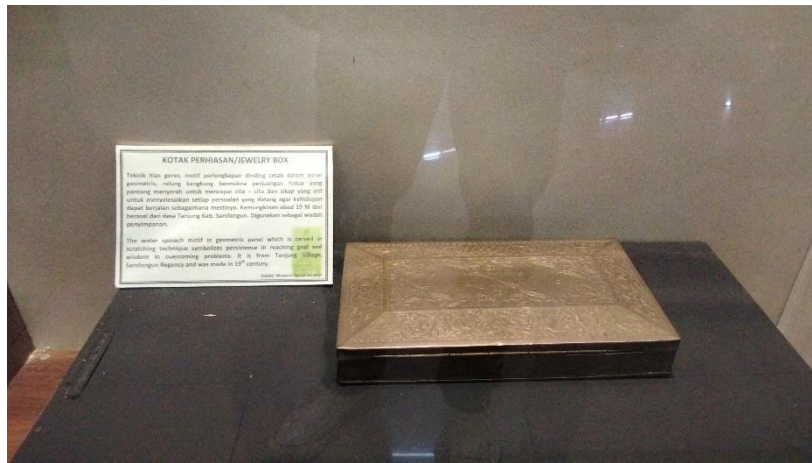


Foto 3. Kotak Perhiasan

Kotak Periasan dengan tehnik hias gores, motif perlengkapan dinding cetak dalam panel geometris, relung kangkung bermakna perjuangan idup yang pantang menyerah untuk mencapai cita-cita dan sikap yang arif untuk menyelesaikan setiap persoalan yang datang agar keidupan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kotak perhiasan ini kemungkinan di buat pada abad 19 masehi, dan berasal dari Desa Tanjung, Kabupaten Sarolangun. Digunakan sebagai wadah Penimpanan.



Foto 4. Kitab Fiih

Kitab Fiqih dibuat dengan huruf arab dan baasa arab, karangan Zakaria Al-alunsara (1966). Yang dijelaskan Syait Mustafa Aszabi. Berisi tentang aturan agama, berisi 532 halaman. Berasal dari Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi



Foto 5. Uang Kertas

Uang kertas 100 bergambar Ir. Soekarno, burung garuda, tahun 1952. Kalau dilihat menggunakan cahaya, di peci Ir. Soekarno terdapat tulisan 'ALLAH' dan

tulisan bank Indonesia ‘Lailahalillallah’ di belakang terdapat gambar pergunungan. Digunakan sebagai alat tukar pada tahun 1950-1960 an.



Foto 6. Uang logam

Uang Logam dengan lambang bagian sisi depan mahkota Nederlandsch Indie tahun 1899. Bernilai 2,5 cent.



Foto 7. Piring

Indonesia (Plered) abad 20 masehi. Bahan porselin, dengan teknik pembuatan roda putar, glasir putih, teknik celup. Hiasan dengan kaligrafi sesudah glasir surat An-nas di tengah, pinggir Allah, Bismillah, Alhamdulillah, dalam panel

flora dan geometri. Di belakang piring terdapat setempel pabrik tulisan cina. Digunakan sebagai wadah pengbatan.



Foto 8. Keris

Keris ini berluk tujuh, pamorna di buat dalam bentuk kaligrafi abstrak, berasal dari Kecamatan Muara Madras, Kabupaten Merangin. Digunakan sebagai pelindung diri.

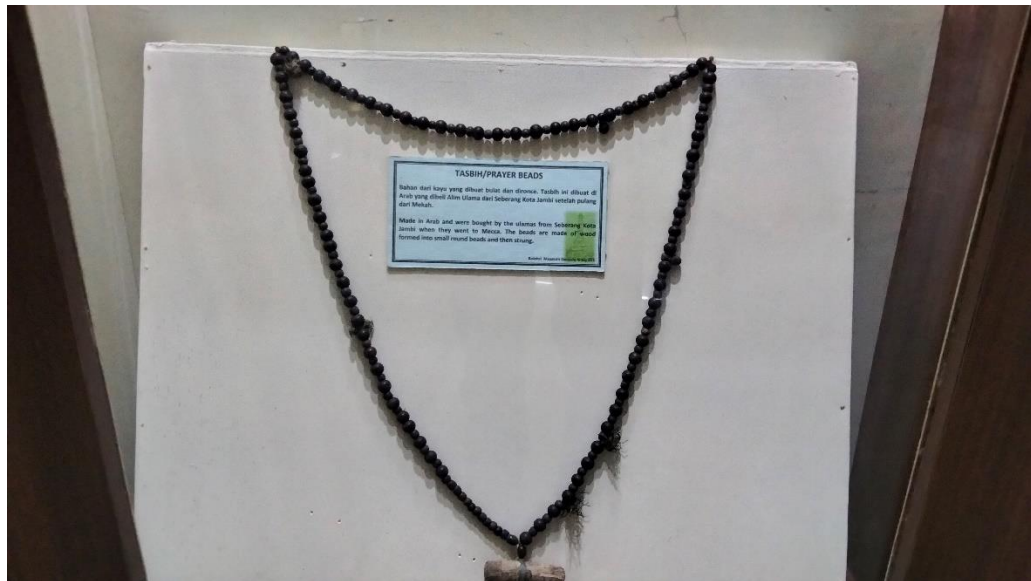


Foto 9. Tasbih

Tasbih ang berbahan dari kayu yang dibuat bulat dan dironce, tasbih ini dibuat di arab yang di beli oleh Alim ulama dari Seberang Kota Jambi setelah pulang dari Makkah.

3.5 Struktur Organisasi Museum Gentala Arasy

Bagan 3. Stuktur Organisasi Uptd Museum Siginjei Jambi

Sumber: UPTD Museum Siginjei Jambi

No	Nama	Jabatan
1.	Hj.Ervin Aprianti. S,kom NIP: 19780401 199803 2 001 III/d	Kepala Museum Siginjei
2.	Syafriani. SE NIP: 19730525 199602 2 001 IV/a	Ka. Subbag Tata Usaha
3.	Herlin Puspita HN. SE.I NIP: 19820809 201101 1 007 III/c	Pel. Bag. Keuangan
4.	Siti Arafah S.pd NIP: 19850909 201101 2 002 III/c	Pel. Bag. Keuangan
5.	Ermiwati NIP: 19650428 200003 2 002 III/c	Pel. Bag. Administrasi Umum
6.	Ngadino NIP: 19680220199002 1 001 II/d	Pel. Bag. Perlengkapan Dan Teknis
7.	Idrus NIP: 19690122 200604 1 009 II/d	Pel. Bag. Administrasi Umum
8.	Malinus NIP: 19840514 2021212 1 002 II/c	Pel. Bag. Kepegawaian

9.	Siti Djuairiah NIP: 19681217 201212 2 002 II/b	Pel. Bag. Administrasi Umum
10.	Silvi Herliany S.Pd	Pel. Bag. Keuangan
11.	Romi Dwi Saputra, ST	Pel. Bag. Keuangan
12.	Gusmiyati	Pel. Bag. Kebersihan
13.	Jesika Andriani	Pel. Bag. Kebersihan
14.	Gerfasiaus Moa	Pel. Bag. Keamanan
15.	Rinto Mario	Pel. Bag. Keamanan
16.	Zulkifliardi	Pel. Bag. Keamanan

Staf yang berada di Museum Siginjei merupakan Aparatur Sipil Negara, tetapi ada juga yang masih menjadi pegawai honorer. Jumlah pegawai yang bekerja di Museum Siginjei berjumlah 31 orang yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, tingkat SMP 2 orang pegawai, tingkat SMA 4 orang pegawai, Sarjana 20 orang pegawai, dan Lulusan Pascasarjana. 5 Orang Pegawai Termasuk yang bertugas di Museum Gentala Arasy. Dijelaskan bahwa Pegawai di museum masih kurang untuk mengembangkan Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi, dikarenakan kurangnya tim ahli di bidang Arkeologi maupun dibidang pengembangan pariwisata, untuk mengatasi minimnya sumber daya manusia yang kurang berkompeten dalam mengelola Museum Negeri Siginjei Jambi perlu dilakukan palatihan-pelatihan dan pembinaan secara teknis berkaitan dengan strategi pengelolaan museum yang baik dan benar.

BAB IV

EVALUASI TATA PAMER MUSEUM GENTALA ARASY JAMBI

Evaluasi merupakan kegiatan menganalisa dan mengukur ketertarikan antara input (*activitie*) dengan nilai-nilai (*result*) dari suatu program pembagunan. Dalam permuseuman evaluasi dijelaskan dalam buku *Running a Museum A Praktical Handbok* yang mengatakan, memantau atau menilai sejauh mana suatu program atau organisasi telah memenuhi tujuannya (Boylan 2004: 208). Adapun tujuan evaluasi itu sendiri yaitu:

“(1) menentukan titik awal suatu program, (2) menunjukkan seberapa jauh kemajuan yang telah di capai dari pelaksana program, (3) menunjukkan program itu telah sesuai atau tidak, (4) menunjukkan efektifitas dari program tersebut, (5) menentukankelemahan dari program tersebut, (6) sebagai arah keterampilan dan kerja sama dengan potensi yang ada disekitar, (7) menunjukkan sistematika perencanaan dan membuktikannya, (8) memberikan hasil dari evaluasi berupa kepuasan perncanaan, pelaksana, atau penilai”

Evaluasi standar tata pamer merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai dari kegiatan pengelolaan tata pamer Museum Gentala Arasy sendiri, terdiri dari pengadaan koleksi, proses perolehan, hingga adanya kesepakatan yang di buat antara pemilik benda yang akan berkemungkinan menjadi koleksi dengan pihak museum.

Setelah koleksi resmi diterima oleh pihak museum, kemudian pihak museum melakukan pencatatan secara administratif untuk mengetahui rekam jejak koleksi dengan memberikan nomor. Pemberian nomor itu sendiri terdiri dari nomor registrasi invetaris. Selain itu pemberian nomor

registrasi dan inventaris, kegiatan pencatatan koleksi yaitu melakukan pengklasifikasian berdasarkan jenis dan dilakukan pedokumentasian serta pengukuran pada suatu benda koleksi.

Koleksi yang telah dicatat selanjutnya di lakukan indentifikasi apakah terdapat kerusakan dan perlu dilakukan penanganan lebih lanjut. Kergiatan tersebut bernama konservasi. Konservasi terdiri dari dua tindakan yaitu tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif merupakan tindakan untuk mencegah kerusakan pada suatu koleksi. Sedangkan kuratif merupakan langsung pada koleksi yang mengalami kerusakan. Penanganan setiap koleksi berbeda-beda, tergantung material dari suatu benda koleksinya.

Apabila koleksi museum telah dikonservasi maka tahaan selanjutnya yaitu penyimpanan koleksi, yang di tempatkan di *storage* museum maupun di ruang pameran museum. Penyimpanan juga harus memperhatikan keterawatan dan keamanan dari koleksi itu sendiri. Pengamanan yang dilakukan bertujuan untuk mencegah segala bentuk acaman baik itu dari manusia, ataupun yang disebabkan dari alam. Pengamanan juga di bagi berdasarkan penerapannya, diantaranya pengamanan berbasis teknologi dan *non-teknologi*.

Koleksi dapat di pameran melalui pameran tetap dan pameran temporer. Pameran koleksi bertujuan memberikan edukasi bagi masyarakat yang berkunjung ke museum. Upaya museum dalam memberikan

informasi/edukasi kepada pengunjung selain melalui pameran tetap museum, juga dengan membagikan buku panduan tentang koleksi museum.

Selain itu pengelolaan koleksi secara bertahap, pengelolaan juga menyakut proses peminjaman dan penghapusan koleksi. Kedua proses ini merupakan bagian dari pengelolaan koleksi di museum yang melibatkan kerjasama yang dibentuk oleh pihak museum baik secara bilateral maupun multilateral.

Pengelolaan koleksi Museum Gentala Arasy meliputi kegiatan penilaian kelebihan dan kekurangan dalam proses pengelolaan koleksi museumnya, Penilaian ini berdasarkan standarisasi pengelolaan permuseuman yang di Indonesia yaitu, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum.

4.1 Pengukuran Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy

No	Variabel	PP Nomor 66 tahun 2015	Museum Gentala Arasy
1.	Pengadaaan Koleksi	Pengadaan koleksi Menurut PP No 66 Tahun 2015 meliputi: 1. Penemuan 2. Hibah 3. Imbalan Jasa 4. Pertukaran 5. Pembelian 6. Hadiah 7. Warisan	Museum Gentala Arasy memperoleh koleksinya, dari: 1. Ganti rugi/Pemblian 2. Titipan 3. Hibah
2.	Pencatatan/Pendokumentasi an Koleksi	Pencatatan koleksi meliputi: 1. Registrasi	Pencatatan/dokumenta si meliputi: 1. Registrasi koleksi

		2. Inventarisasi	2. Inventaris koleksi 3. Katalogisasi koleksi
3.	Perawatan Koleksi	Pihak museum di beri wewenang dan diwajibkan membuat prosedur pemeliharaan koleksi	Pemeliharaan koleksi menerapkan tindakan preventif
4.	Keamanan Koleksi	Pengamanan museum diserahkan langsung kepada pengelola museum	Pengamanan menerapkan sistem berbasis teknologi seperti CCTV, TV monitor dan alat pemadam kebakaran. Sedangkan <i>non-teknologi</i> seperti pemasangan <i>vitrin</i> di beberapa koleksi di dalam museum
5.	Penyimpanan Koleksi	Penyimpanan memuat dua jenis saja yaitu: 1. Penyimpanan di ruang pameran 2. Dan penyimpanan di ruang <i>storage</i>	Penyimpanan Koleksi museum hanya berada di ruang pameran saja
6.	Pameran Koleksi	-	Pameran koleksi yang diterapkan hanya satu yaitu: 1. Pameran tetap
7.	Peminjaman Koleksi	Dalam peminjaman koleksi sesuai dengan PP No 66 Tahun 2015 Sebagai berikut: 1. Identifikasi fisik 2. Daftar koleksi 3. Tujuan	Dalam peminjam Koleksi Museum Gentala Arasy memuat kriteria sebagai berikut: 1. Berita acara peminjaman koleksi, yang bertujuan langsung ke

		4. Rencana penggunaan 5. Jangka waktu peminjaman 6. Hak dan kewajiban peminjam 7. Waprentasi 8. Keadaan tidak terduga apabila terjadi sengketa	museum siginjai. 2. Identifikasi koleksi. Peminjam koleksi wajib menjaga barang yang di pinjamkan, keterawatan dan keamanan koleksinya
8.	Pengkajian/penelitian koleksi	Pengkajian dilakukakn oelh pihak museum dengan tetap memperhatikan keterawatan koleksi	Pengkajian dilakukan oleh pihak Museum pada saat ingin memperoleh koleksi.
9.	Penghapusan Koleksi	Penghapusan koleksi dilakukan oleh timm penghapusan koleksi yang di bentuk oleh kepala museum. Tim penghapusan koleksi memiliki tanggung jawab dalam mengkaji fisik dan ilmiah koleksi	Belum ada penghapusan koleksi di Museum Gentala Arasy.

4.2 Analisis Tata Pamer Museum Gentala Arasy

Berdasarkan tabel perbandingan Pengelolaan Tata Pamer Museum Gentala Arasy memiliki perbedaan yang signifikan. Adapun perbedaan tersebut didasari dengan keadaan di lapangan. Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 bergerak dalam ruang lingkup nasional, yang mengacu langsung oleh peraturan yang ditetapkan oleh Presiden RI.

Pada tahapan pengadaan koleksi berdasarkan tinjauan PP Nomor 66 Tahun 2015 pengadaan koleksi diperoleh dari berbagai cara yang cukup kompleks, diantaranya penemuan, hasil penemuan, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian dan warisan.

Museum Gentala Arasy dalam pengadaan koleksi terdiri dari ganti rugi/pembelian, titipan, dan hibah. Hal ini menjadi kekurangan Museum Gentala Arasy dalam memperoleh koleksi yang masih sedikit dan terbatas. Walaupun pengadaan koleksi Museum Gentala Arasy tidak sekompleks PP Nomor 66 Tahun 2015, namun pengadaan koleksi Museum gentala Arsy sudah hampir sesuai sesuai dengan parameter yang diacu.

Berdasarkan parameter yang diacu Museum Getala Arasy yaitu PP Nomor 66 Tahun 2015, dimana museum sudah cukup efektif mulai dari koleksi sudah teregistrasi, inventarisasi, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis koleksi untuk katalogisasi.

Museum Gentala Arasy dalam memberikan pengamanan koleksi di dalam museum telah menggunakan sistem yang berbasis teknologi yang

diantaranya seperti CCTV, TV monitor, alat pemadam kebakaran (racun api), dan sebagainya. Sedangkan yang berbasis *non-teknologi* diantaranya *vitrin* di beberapa koleksi dan penggunaan satuan pengamanan (satpam) yang memantau ruang pamer dan *storage* secara berkala.

Penyimpanan koleksi berdasarkan PP Nomor 66 Tahun 2015 yaitu penyimpanan di ruang pamer dan ruang *storage*. Dan karantina yang di gunakan untuk penyesuaian koleksi meliputi ruang pamer *storage*. Akan tetapi sangat di sayangkan Museum Gentala Arasy ini Tidak memiliki ruang *storage*, sehingga hanya menyimpan koleksi di ruang pameran. Adapun koleksi yang di sajikan di ruang pamer merupakan koleksi yang sudah dipertimbangkan kebutuhab dan kapasitas di setiap ruang pamer Musum Gentala Arasy.

Museum Gentala Arasy dalam peminjaman koleksi perlu menerapkan prosedur yang lebih rinci dalam proses memberikan pinjaman ataupun yang meminjam koleksi pada pihak lain. Peminjaman secara Administratif, teknis pengkajian, resiko dan penanganan apabila terjadi sesuatu terhadap koleksi yang harus di paparkan.

Berdasarkan PP Nomor 66 Tahun 2015 pengkaji koleksi merupakan kegiatan terhadap koleksi yang dilaksnaka oleh pihak museum dengan memperhatikan keterawatan koleksi.

Sama halnya dengan PP Nomor 66 tahun 2015. Museum Gentala Arasy juga melakukan pengkajian terhadap koleksi, namun Museum Gentala

Arasy hanya melakukan pengkajian saat memperoleh koleksi ataupun pengadaan koleksi. Hal ini menjadi kelemahan museum dalam memperoleh informasi terbaru yang dimiliki oleh koleksi. Minimnya anggaran dalam pengembangan kajian terhadap koleksi menjadi salah satu faktor penghambat pengelolaan, khususnya pada pengkajian koleksi.

Museum perlu melakukan pengkajian terhadap koleksi. Sebab, hal itu membantu museum dalam memperoleh informasi terbaru pada koleksi. Informasi itu dapat digunakan untuk pengembangan data dan alur cerita di masa yang akan datang. Museum Gentala Arasy dapat membuka kesempatan untuk masyarakat untuk berperan aktif dalam pengkajian koleksi museum sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan museum. Misalnya suatu koleksi Museum Gentala Arasy dijadikan objek kajian untuk skripsi, thesis, maupun jurnal ilmiah.

Museum Gentala Arasy sampai dengan saat ini belum pernah melakukan penghapusan koleksi, sebab koleksinya sedikit dan tidak memiliki standar untuk menghapus suatu koleksi. Sampai sejauh ini Museum Gentala Arasy belum cukup maksimal khususnya dalam penanganan terhadap koleksi. Baik setiap unsur yang dipaparkan beberapa diantaranya masih terbilang dalam bentuk cukup memadai. Faktor-faktor seperti sumber daya manusia jadi salah satu hal yang paling penting di lembaga atau instansi,

Kesesuaian Museum Gentala Arasy terhadap PP Nomor 66 Tahun 2015 masih memiliki keterkaitan terhadap pengelolaan museum. PP Nomor 66

Tahun 2015 berlandaskan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk pengelolaan museum. Kesesuaian menurut PP Nomor 66 Tahun 2015 yang dimiliki Museum Gentala Arasy yaitu, pada pencatatan koleksi, perawatan, pengamanan, peminjaman, dan penyimpanan. Walaupun penyimpanan koleksi telah sesuai, namun museum tentunya perlu meningkatkan kembali khususnya dalam fasilitas seperti, kartu monitor untuk memantau rekam jejak dari koleksi, tidak hanya itu fasilitas berbasis keamanan perlu ditingkatkan atau ditambahkan pada ruang yang menyimpan koleksi museum

- d. memiliki sumber daya manusia;
 - e. memiliki sumber pendanaan tetap; dan
 - f. memiliki nama Museum.
- (3) Dalam hal pendirian Museum dilakukan oleh Setiap Orang atau Masyarakat Hukum Adat selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus memenuhi persyaratan berbadan hukum Yayasan.
- (4) Museum yang didirikan dapat berjenis:
- a. Museum umum; dan
 - b. Museum khusus.
- (5) Museum khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf b dapat berupa Museum Kepresidenan.
- (6) Museum Kepresidenan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) terdiri atas Museum Kepresidenan yang didirikan dan dikelola oleh:
- a. Pemerintah;
 - b. Pemerintah Daerah;
 - c. Setiap Orang; atau
 - d. Masyarakat Hukum Adat.
- (7) Museum Kepresidenan yang didirikan dan dikelola oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (6) huruf a dan huruf b, pengelolaan Museumnya dibiayai oleh anggaran pendapatan dan belanja negara dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah.

- (8) Museum Kepresidenan yang didirikan dan dikelola oleh Setiap Orang atau Masyarakat Hukum Adat sebagaimana dimaksud pada ayat (6) huruf c dan huruf d, pengelolaan Museumnya dapat memperoleh bantuan dari anggaran pendapatan dan belanja Negara dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah.
- (9) Pendirian dan Pengelolaan Museum Kepresidenan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) dan ayat (8) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Presiden.

4.1.2 Evaluasi Museum

- (1) Menteri melakukan evaluasi terhadap Museum yang telah memperoleh standardisasi setiap 3 (tiga) tahun sekali.
- (2) Dalam melakukan evaluasi Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Menteri dapat melibatkan organisasi profesi di bidang permuseuman.
- (3) Menteri setelah melakukan evaluasi terhadap Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melakukan:
 - . penetapan standar; dan
 - . pembinaan.
- (4) Penetapan standar sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a berupa:
 - a. kenaikan standardisasi;
 - b. standardisasi yang sama;
 - c. penurunan standardisasi; atau tidak
 - d. tidak memenuhi standardisasi.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai evaluasi Museum diatur dengan Peraturan Menteri.

4.1.3 Pengelolaan Koleksi

- (1) Koleksi dapat berupa:
 - a. benda utuh;
 - b. fragmen
 - c. benda hasil perbanyakan atau replika;
 - d. spesimen;
 - e. hasil rekonstruksi; dan/atau
 - f. hasil restorasi.
- (2) Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat:
 - a. sesuai dengan visi dan misi Museum;
 - b. jelas asal usulnya;
 - c. diperoleh dengan cara yang sah;
 - d. keterawatan; dan/atau
 - e. tidak mempunyai efek negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam.

Paragraf 2

Pengadaan dan Pencatatan Koleksi

Pasal 15

Pengadaan Koleksi dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi.

Pasal 16

- (1) Pengadaan Koleksi dilakukan oleh tim pengadaan Koleksi yang dibentuk dengan keputusan kepala Museum.
- (2) Tim pengadaan Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertugas melakukan kajian yang meliputi aspek:
 - a. ilmiah;
 - b. legalitas; dan
 - c. fisik.
- (3) Hasil kajian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diserahkan oleh tim pengadaan Koleksi kepada kepala Museum.
- (4) Kepala Museum membuat keputusan pengadaan Koleksi dengan mempertimbangkan:
 - a. kemampuan Museum melakukan pelestarian;
 - b. koleksi yang diusulkan akan berguna bagi pengembangan Museum;
 - c. hasil kajian tim pengadaan Koleksi; dan
 - d. tidak bertentangan dengan etika permuseuman.
- (5) Kepala Museum dapat memberikan pertimbangan khusus untuk mengadakan Koleksi yang tidak sesuai dengan visi dan misi Museum karena untuk:
 - a. penyelamatan;
 - b. pengamanan; dan/atau
 - c. pemeliharaan.
- (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengadaan Koleksi diatur dengan Peraturan Menteri.

Pasal 17

- (1) Kegiatan pencatatan Koleksi meliputi:
 - a. Registrasi yang dilakukan oleh register; dan
 - b. Inventarisasi yang dilakukan oleh Kurator.
- (2) Registrasi dan Inventarisasi merupakan dokumen Koleksi yang menjadi satu kesatuan dengan Koleksi.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pencatatan Koleksi diatur dalam Peraturan Menteri.

Paragraf 3

Penghapusan dan Pengalihan Koleksi

Pasal 18

- (1) Koleksi dapat dihapus apabila:
 - a. rusak;
 - b. hilang;
 - c. musnah; dan/atau
 - d. material atau bahannya membahayakan.
- (2) Koleksi dapat dialihkan hak kepemilikannya apabila:
 - a. tidak sesuai lagi dengan visi dan misi Museum; dan/atau
 - b. jumlahnya terlalu banyak.
- (3) Penghapusan dan pengalihan hak kepemilikan Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) yang berupa Cagar Budaya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Koleksi yang hilang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat dihapus setelah lebih dari 6 (enam) tahun sejak Koleksi diketahui hilang.
- (5) Penghapusan Koleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tidak menghapus catatan dalam Registrasi dan Inventarisasi.
- (6) Dalam hal Koleksi yang dihapus karena hilang ditemukan kembali, nomor Registrasi dan Inventarisasi yang lama diberlakukan kembali.

Pasal 19

- (1) Penghapusan Koleksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 dilakukan oleh tim penghapusan Koleksi yang dibentuk dengan keputusan kepala Museum.
- (2) Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertanggungjawab melakukan kajian dari aspek:
 - a. ilmiah; dan
 - b. fisik.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai penghapusan Koleksi diatur dengan Peraturan Menteri.

4.2 REKOMENDASI UNTUK EVALUASI TATA PAMER MUSEUM

GENTALA ARASY

Apabila melakukan evaluasi tentunya terdapat rekomendasi yang disajikan.

Rekomendasi dalam evaluasi pengelolaan tata pameran Museum Gentala Arasy adalah hasil dari kombinasi parameter yang diacu penulis. Beberapa hal peneliti rekomendasikan untuk pengelolaan Museum Gentala Arasy, yaitu:

1. Pengadaan koleksi

Pengadaan/perolehan koleksi museum Gentala Arasy yang sudah ada sebaiknya, dilengkapi dengan perolehan dengan cara yang lain dan lebih rinci. Hal itu sangat penting dalam memperluas ruang lingkup perolehan koleksi museum. Rekomendasi dalam memperoleh koleksi yaitu

- a. Penemuan/hasil penemuan
- b. Pertukaran

2. Pencatatan koleksi

Pencatatan koleksi sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang ada pada koleksi. Saran dan rekomendasi dalam upaya meningkatkan kualitas pencatatan pada pengelolaan Tata Pameran museum Gentala Arasy yaitu: 1) memberikan foto lebih jelas dan lebih besar dari sebelumnya agar dapat dilihat dengan jelas di kartu katalog, 2) memberikan foto visual koleksi pada kartu registrasi dan inventarisasi, dan katalog agar memperjelas informasi tentang koleksi, 3) melengkapi administrasi dengan kartu registrasi, kartu inventaris, dan nama pencatat

koleksi yang sudah terintegrasi dengan basis data dalam bentuk *soft file*.

3. Alur pengelolaan koleksi

Walaupun museum sudah memiliki pencatatan yang baik dalam mengumpulkan informasi dan identitas koleksi, Museum Gentala Arasy perlu memiliki alur pengolahan koleksi yang terstruktur dari pengadaan koleksi sampai penanganan koleksi tersebut. Rekomendasi dalam alur pengelolaan tata pameran yaitu: 1) membuat standar operasional alur pengolahan dalam bentuk bagan agar mudah diketahui oleh tenaga teknis museum.

4. Perawatan dan konservasi koleksi

Perawatan yang dilakukan di Museum Gentala Arasy hanya menerapkan tindakan preventif dikarenakan tenaga yang menangani urusan konservator tidak selalu standby di tempat. Lebih tepatnya konservator selalu standby di Museum Singinjei. Rekomendasi yaitu: agar dapat menempatkan konservator di masing-masing museum. Meskipun Museum Gentala Arasy berada di bawah naungan Museum Singinjei. Akan tetapi langkah lebih baiknya jika di Museum Gentala Arasy juga memiliki konservator sendiri.

5. Pameran Koleksi

Koleksi yang dipamerkan memuat informasi yang dapat menambah wawasan dan demografi. Pameran koleksi masih bersifat taksonomi dan kronologis, belum secara tematik. Rekomendasi dalam pameran koleksi,

yaitu: 1) menambahkan *story line* 2) menambahkan sarana audio visual yang memadai 3) mengatur koleksi yang di pameran sesuai dengan yang ditentukan dari masing-masing koleksi.

6. Keamanan Koleksi

Museum bertanggung jawab mengamankan koleksi dan fasilitas pendukung lainnya dari berbagai macam ancaman yang dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi yang di sebabkan oleh manusia maupun faktor alam. Keamanan tidak hanya di dalam ruangan saja, melainkan di luar ruangan juga seperti area parkir motor/mobil. Rekomendasi dalam pengamanan koleksi yaitu: 1) membuat standar operasinal keamanan agar mempermudah petugas keamanan dalam menjalankan tugas. 2) memberikan informasi tata tertib di dalam ruang pamer maupun di luar ruang pamer, agar pengunjung tidak ada yang melanggar batas normal berkunjung, 3) menambahkan CCTV di setiap ruangan pamer dan di area parkir, menambahkan *hydrant* 4) memberikan asuransi pada koleksi yang di anggap sebagai *masterpiece* dari Museum Gentala Arasy.

7. Penghapusan koleksi

Walaupun penghapusan koleksi tidak di anjurkan, akan tetapi penghapusan perlu dilakukan apabila koleksi sudah tidak sesuai dengan persyaratan yang berlaku di museum. Saran dan rekomendasi dalam melakukan penghapusan atau pengalihan koleksi yaitu: 1) mencari

museum yang bersedia menerima koleksi yang akan di alihkan dan 2) membuat standar penghapusan atau pengalihan koleksi berupa berita acara dan administrasi yang di perlukan dalam upaya penghapusan atau pengalihan koleksi.

8. Pengkajian Koleksi

Pengkajian koleksi pada dasarnya sangat penting, selain untuk mendapatkan informasi terbaru dari koleksi. Pengkajian juga membantu menambah literatur untuk museum itu sendiri. Untuk itu adapun rekomendasi yaitu: 1) melakukan pengkajian yang ada di ruang pameran dan 2) mempublikasikan hasil dari pengkajian melalui jurnal ilmiah, bulletin, majalah atau website museum.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Evaluasi Pengelolaan tata pameran Museum Gentala Arasy merupakan kegiatan pengukuran sesuai dengan parameter yang telah ditentukan, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015.

Setelah pengelolaan tata pameran Museum Gentala Arasy diukur dengan parameter tersebut, Lalu dinilai dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh museum. Sehingga Proses tersebut menghasilkan suatu jawaban, yaitu saran yang sesuai untuk pengelolaan tata pameran Museum Gentala Arasy.

Pengelolaan tata pameran Museum Gentala Arasy telah menerapkan sistem yang terstruktur. Hal ini terlihat dari masuknya koleksi ke museum hingga koleksi dipamerkan. Koleksi juga dilakukan pencatatan pada buku induk Museum Gentala Arasy yang berada di Bawah Museum Singinjei yang memuat informasi terkait koleksi yang ada di Museum. Museum Gentala Arasy juga melakukan tindakan pengamanan terhadap koleksi dari berbagai ancaman yang dapat berpotensi menyebabkan kerusakan pada koleksi.

Dari hasil evaluasi pengelolaan tata pameran Museum Gentala Arasy lebih cenderung pada standarisasi versi Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, Walaupun tidak semua murni dari parameter ini sendiri. Masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki oleh Museum Gentala Arasy. Diantaranya yaitu, pengadaan koleksi, pengamanan koleksi, kegiatan museum, standar

peminjaman koleksi, pengkajian terhadap koleksi, dan standar penghapusan koleksi.

Selain itu juga museum masih memiliki kelebihan yang menjadi keunggulan dalam mengelola koleksinya. Kelebihan tersebut antara lain, pendokumentasian yang tersusun dengan baik, sistem penyimpanan telah dibagi dengan seusia dengan kebutuhan koleksi museum, dan perawatan koleksi yang menerapkan sistem perawatan preventif. Akan tetapi alangkah lebih baik lagi jika menerapkan dua penerapan yaitu preventif dan kuratif. Akan tetapi keunggulan yang saat ini dimiliki Museum Gentala harus lebih ditingkatkan lagi secara bertahap kedepannya baik secara teknis maupun administrasinya sehingga tercipta pengelolaan yang maksimal.

Hambatan yang dimiliki hampir kebanyakan ada pada museum yang ada di Indonesia khususnya museum Gentala Arasy adalah terbatasnya anggaran dan SDM yang ada di museum Gentala, Museum sebaiknya mulai mencari cara agar bisa meningkatkan anggaran secara mandiri yang tidak tergantung pada anggaran dari daerah. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dapat di atasi dengan menambah orang-orang yang benar-benar berkompeten di bidangnya.

Dari penelitian Museum Gentala Arasy masih memiliki kekurangan terkhusus pada pengelolaan tata pamernya, selain itu penelitian ini juga memaparkan rekomendasi dalam pengelolaan tata pameran. Rekomendasi tersebut diberikan pada setiap tahap dan unsur yang dimiliki museum, seperti

penemuan, imbalan jasa tukar, dan pertukaran. Memberikan foto yg lebih jelas dalam pencatatan, perawatan, dan pemanfaatan koleksi yang lebih baik.

4.2 Saran

Agar pihak pengelola museum bisa memerkerjakan karyawan yang benar-benar pada bidang permuseuman agar dapat menjawab pertanyaan pengunjung seputar museum

DAFTAR PUSTAKA

- Asiarto, L. (2010: 4-9). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Sejarah Dan Purbakala.
- Azhari. (2018: 42). *Museum Gentala Arasy Merupakan Simbol Islam Di Jambi*. jambi: Universitas Jambi.
- Ibrahim, A. Y. (2018: 1-4). Modul Penata Pameran Museum. (Y. A. Ibrahim, W. R. Dajoh, A. Perdanaa, R. Riza, S. Juliastuti, E. Laylatus, et al., Eds.) *Modul Penata Pameran Museum*, 1-4.
- Indonesia, R. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Lestari, B. (2011: 13-15). *Museum Ulos Di Medan*. Yogyakarta: Universitas Adma Jaya Yogyakarta.
- Mastini, I. G. (2008: 24). *Buku Panduan Museum Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali UPTD Museum Bali.
- Nuryuda, I. (2018: 132-136). *Konsep Penataan Koleksi museum Untuk Mempermudah Pemahaman Dalam Wisata Edukasi dan Arsip Perbankan*. jakarta: Museum Bank Mandiri Jakarta.
- Prestisia, G. R. (2020: 1-2). *Sistem Keamanan Gedung Dan Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Univesitas Ahmad Dahlan.

Rangkuti, f. (2011). *Analisi SWOT Untuk Menentukan Strategi Pemasaran*.

Bandung: freddy Rangkuti Dan Associates (FRAI).

Sabrina, A. (2019). *Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Belajar Sejarah*

Perkembangan Islam Di Jambi. Jambi: Universitas Jambi.

Simanjuntak, T. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat

Pengembangan Arkeologi Nasional.

Skolnick, L. a. (2007: 13). *What Is Exhibition Design* . Singapore: Page One

Publishing.

Tjahjawulan, I. (2016: 52). *Obyek Pamer Anjungan Indonesia Di World Expo*

Tahun 1986-1992 . Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Umar , M. (2021). *Manajemen Strategi Non Profit*. Jawa timur: Sekolah Tinggi

Ilmu Islam Miftahul Ula Nganjuk.

Yuli Astuti Ibrahim, d. (2018: 2-3). *Modul Penata Pameran Permuseuman*. Jakarta:

Direktorat pelestarian cagar budaya dan permuseuman.

Ziady, & dkk. (2014). *Gentala Arasy Jambi. Gentala Arasy Jambi*.

LAMPIRAN

Wawancara dengan staf museum gentala Arasy adapun pertanyaan yang saya ajukan sebagai berikut :

Nama : Ngadimo

NIP : 19680220199002 1 001 II/d

Jabatan : Pel. Bag. Perlengkapan dan Teknis

1.1 Apakah museum gentala arasy ini sudah di tetapkan standarisasi oleh menteri setelah melakukan evaluasi terhadap museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melakukan :

A, Penetapan standar

B. Pembinaan

2.1 Apakah sejak di dirikan museum ini sampai sekarang pernah di lakukan Evaluasi seperti yang di tatapkan Peraturan Pemerintah pasal (6) yang berisikan “Menteri melakukan evaluasi terhadap museum yang telah memperoleh standarisasi setiap 3 (tiga tahun sekali)

3.1 Apakah museum ini sudah memenuhi satndar tata pamer menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015?

4.1 Seberapa baik museum ini untuk melayani pengunjung melalui tata pamer sekarang?

5.1 Apakah tata pamer yang di gunakan sekarang berpedoman pada standarisasi tata pamer (pasal 5) Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015?

6.1 Pentingkah storyline untuk museum ini agar pengunjung lebih mudah memahami koleksi dari awal hingga akhir?

